DIALEKTIKA
Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial

P-ISSN: 2502-4094
E-ISSN: 2598-781X
Volume 10 Nomor 2 (September 2025) hlmn. 257 – 268

http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika *DOI: https://doi.org/10.36636/dialektika.v10i2.7048*

Korelasi antara Jumlah UMKM, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023

Ni Kadek Muliyani[a], Rita Suirlan[b,*], Muhtar Lutfi[c], Nurnaningsih[d], Mukhtar Tallesang[e]

[a,b,c,d,e] Universitas Tadulako, Indonesia

***e-mail: aristasuirlan88@gmail.com**

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi mengukur kemajuan suatu daerah. Di Kota Palu, perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jumlah UMKM, jumlah penduduk, dan tenaga kerja. UMKM berperan sebagai penggerak perekonomian lokal, sementara jumlah penduduk dan tenaga kerja mencerminkan potensi SDM yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara jumlah UMKM, jumlah penduduk dan tenaga kerja dengan pertumbuhan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu Tahun 2019-2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif korelasional. Metode analisis menggunakan Korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukan jumlah UMKM berkorelasi positif yang tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat keeratan yang rendah, jumlah penduduk berkorelasi positif yang tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat keeratan yang sedang dan tenaga kerja berkorelasi positif yang tidak signifikan, dengan tingkat keeratan sedang dengan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; UMKM; Penduduk; Tenaga Kerja.

ABSTRACT

Economic growth measures the progress of a region. In Palu City, economic development is influenced by various factors, including total of MSMEs, population, and workforce. MSMEs play a role as driver of the local economy, while the total of population and workforce reflects the potential of human resources that can contribute to economic growth. The purpose this study is analyze the relationship between the total of MSMEs, population and workforce with economic growth in Palu City in 2019-2023. The research method uses quantitative approach with correlational associative research type. The analysis method uses Pearson Correlation. The results of the analysis show that the total of MSMEs has positive but insignificant correlation with economic growth, with low level of closeness, the total of population has positive but insignificant correlation with economic growth, with moderate level of closeness and the workforce has a positive but insignificant correlation, with moderate level of closeness with economic growth.

Keywords: Economic Growth; MSMEs; Population; Workforce.

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:
11 Mei 2025
Direvisi:
14 Agustus 2025
Diterima:
1 September 2025
Tersedia Online:
11 September 2025

***Correspondence Author**

Nama:
Rita Suirlan
e-mail:
aristasuirlan88@gmail.com

This is an open access article under the CC BY NC SA licence.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional tidak hanya bertujuan untuk mendorong pertumbuhan, tetapi juga harus menjamin pemerataan hasil-hasil pembangunan sehingga dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menuntut adanya sistem perekonomian yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 33 Ayat 1 yang mengatur mengenai perekonomian nasional bahwa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh merupakan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Bukan hanya untuk kesejahteraan kelompok atau individu tertentu. Oleh karena itu, penyusunan sistem perekonomian nasional harus dilakukan secara kolaboratif dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, berbagai hal dapat dilakukan, yaitu melalui peningkatan daya saing UMKM di Indonesia (Arliman, 2017).

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan total dan pendapatan per kapita suatu negara. Peningkatan ini diukur dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk dan diikuti oleh perubahan penting untuk struktur ekonomi sebuah negara. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan, pembangunan mendorong pertumbuhan, sementara pertumbuhan turut mendukung keberlanjutan pembangunan (Todaro dan Smith, 2011).

Ukuran utama yang digunakan untuk menilai kondisi ekonomi negara adalah PDB. PDB merupakan keseluruhan nilai tambah yang diperoleh dari unit produksi atau kegiatan ekonomi suatu negara. PDB dihitung dengan dua pendekatan. PDB nominal, yang menggunakan harga pasar saat ini dan berguna untuk mengamati tranformasi struktur perekonomian dari waktu ke waktu, dan PDB rill berdasarkan harga konstan, mengukur pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya tanpa terpengaruh oleh perubahan harga atau inflasi. Dengan demikian, PDB memberikan gambaran mengenai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada periode tertentu serta perubahannya dari waktu ke waktu dapat memberikan indikasi apakah perekonomian negara tersebut mengalami pertumbuhan, penurunan dan stagnasi. Peningkatan nilai PDB seringkali dianggap sebagai tanda bahwa perekonomian negara dalam kondisi yang baik (Badan Pusat Statistik, 2024).

Laju pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh perkembangan berbagai sektor ekonomi, mencakup berbagai skala usaha, mulai dari mikro hingga perusahaan besar. UMKM menjadi prioritas utama dalam mengembangkan ekonomi daerah, oleh karena itu, UMKM seharusnya dijadikan fondasi utama dalam memperkuat perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pembangunan sebuah negara, terutama di negara dengan sumber daya melimpah seperti Indonesia (Suaib et al., 2023). Piliang (2024) mengemukakan bahwa dalam teori pertumbuhan endogen, keberadaan dan perkembangan UMKM tidak hanya memperkuat struktur perekonomian daerah, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja. UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, UMKM menjadi prioritas utama dalam pengembangan ekonomi karena memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat. Sejalan dengan teori pertumbuhan Endogen pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak sepenuhnya tergantung pada faktor eksternal, namun dipengaruhi oleh faktor internal seperti inovasi dan akumulasi pengetahuan. UMKM memiliki potensi besar untuk berinovasi dan meningkatkan produktivitas, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Jumlah penduduk merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Studi empiris oleh Cirle, et al., (2015) yang didasari teori Adam Smith bahwa manusia dianggap sebagai faktor produksi utama yang menjadi penentu kesejahteraan suatu bangsa. Perkembangan ekonomi bergantung pada alokasi sumber daya manusia dan peningkatan jumlah penduduk, yang pada gilirannya akan akan mendorong peningkatan hasil dan produktivitas ekonomi. Sejalan dengan teori Malthus bahwa kemajuan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk, dengan meningkatnya jumlah penduduk, permintaan barang atau jasa akan meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan dapat berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak jumlah penduduk semakin besar pula angkatan kerja, yang berkontribusi dalam berbagai sektor ekonomi. Sementara itu, kebutuhan barang dan jasa yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk juga mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lokal, seperti perdagangan dan industri.

Peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi juga di pengaruhi oleh faktor tenaga kerja, yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi daerah, kualitas tenaga kerja yang tinggi akan meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas dan partisipasi sumber daya manusia dalam dunia kerja, terutama dalam proses produksi. Sebaliknya, tenaga kerja dengan kualitas yang rendah dapat menurunkan efektivitas produksi. Penggunaan tenaga kerja yang besar dalam proses produksi mengindikasikan potensi peningkatan jumlah barang yang dihasilkan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Buana et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, pertumbuhan ekonomi di Kota Palu sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, termasuk Jumlah UMKM, Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja. Sektor UMKM memiliki kontribusi dalam perekonomian daerah, sektor ini menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan potensi yang ada, baik dari sisi daya saing, inovasi, maupun akses terhadap pasar. Selain itu, jumlah penduduk yang terus berkembang dan dinamika tenaga kerja yang berfluktuasi juga mempengaruhi perekonomian Kota Palu. Peningkatan jumlah penduduk bisa menjadi potensi besar jika dikelola dengan baik, tetapi juga meningkatkan kebutuhan akan barang dan jasa semakin besar. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa UMKM berperan signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas (Tambunan, 2021; Imnur et al., 2023 ; Prasetya, 2023). Jumlah penduduk juga berpengaruh, namun dampaknya bergantung pada kualitas SDM (Desmawan et al., 2023 ; Hamid, 2018), sementara tenaga kerja hanya berdampak positif bila disertai keterampilan dan produktivitas tinggi (Rochdianingrum & Setyabudi, 2020 ; Shofia et al., 2023 ; Nurnaningsih et al., 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan jumlah UMKM, jumlah penduduk, dan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi secara simultan pada wilayah pascabencana, yaitu Kota Palu pada periode 2019–2023 dengan mempertimbangkan konteks pemulihan ekonomi pascabencana, sehingga memberikan perspektif baru dalam perumusan kebijakan ekonomi daerah berbasis kondisi lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara jumlah UMKM, jumlah penduduk, tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Kota Palu pada Tahun 2019-2023.

KAJIAN PUSTAKA

Hubungan UMKM dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah UMKM berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, karena merupakan pilar utama perekonomian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. UMKM berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup masyarakat, dan memperluas akses pasar bagi produk-produk lokal. Menurut Tambunan (2021), UMKM berperan penting dalam perekonomian karena menyerap jumlah tenaga kerja lebih besar dibanding usaha besar dan berkontribusi terhadap pembentukan PDB. Sejalan dengan temuan Imnur et al., (2023) menjelaskan peningkatan jumlah UMKM berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Dukungan teori pertumbuhan ekonomi endogen dari Paul Romer Tahun 1990 memperkuat konsep ini, di mana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor internal seperti inovasi dan akumulasi pengetahuan. Inovasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas, efisiensi, dan daya saing produk. Prasetya (2023) menemukan bahwa inovasi produk dan pengembangan keterampilan pada UMKM secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin tinggi tingkat inovasi dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Studi yang dilakukan oleh Rochdianingrum & Setyabudi (2020) juga menegaskan bahwa jumlah UMKM dan kemajuan teknologi yang diterapkan berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi. Selain jumlah, kualitas UMKM dalam hal penerapan teknologi dan inovasi menjadi faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Nurnaningsih et al., (2021) di Kota Palu mengungkapkan bahwa UMKM yang memiliki modal dan nilai produksi yang kuat menunjukkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan UMKM dengan tenaga kerja rendah justru memiliki kontribusi negatif.

Kesimpulannya bahwa jumlah UMKM memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, maupun inovasi produk. Peningkatan jumlah UMKM yang disertai dengan peningkatan dan inovasi akan memperkuat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Berdasarkan teori dan studi empiris, maka hipotesis yang diajukan adalah Jumlah UMKM memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah penduduk adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Kenaikan jumlah penduduk dapat menimbulkan pengaruh baik atau buruk terhadap perekonomian, tergantung pada kemampuan negara dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusianya. Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk dapat mendorong peningkatan PDB melalui penciptaan pasar yang lebih besar, meningkatnya permintaan barang dan jasa, serta mendorong terciptanya spesialisasi dan keberagaman pekerjaan. Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar potensi SDM yang mampu dipekerjakan untuk mendukung aktivitas produksi, sehingga output ekonomi meningkat. Namun, berbeda dengan pandangan

Thomas Malthus, yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat tanpa diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi dapat menimbulkan masalah ekonomi, terutama kelangkaan sumber daya alam dan pangan. Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan menyebabkan kelaparan, kemiskinan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks modern, keterbatasan sumber daya alam, perubahan iklim, dan ketidakmampuan sistem ekonomi untuk menyerap tambahan tenaga kerja menjadi tantangan yang relevan.

Studi empiris oleh Desmawan et al., (2023) menemukan bahwa jumlah penduduk berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa pertambahan penduduk tanpa peningkatan kualitas SDM justru menjadi beban bagi perekonomian. Temuan serupa dikemukakan oleh Hamid (2018) dan Prasetya (2023) menemukan bahwa jumlah penduduk berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan jumlah penduduk hanya akan berdampak positif jika didukung oleh peningkatan kualitas tenaga kerja serta peningkatan keterampilan dan pendidikan.

Kesimpulannya bahwa jumlah penduduk memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tenaga kerja dan konsumsi. Namun, dampaknya akan bergantung pada kualitas sumber daya manusia, kapasitas produksi, serta kemampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif. Kenaikan jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas SDM, keterampilan, dan infrastruktur ekonomi justru akan menjadi beban bagi pertumbuhan ekonomi. Mengacu pada konsep teori dan studi empiris, maka hipotesis penelitian adalah Jumlah penduduk berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam teori ekonomi Neoklasik, tenaga kerja sebagai faktor penting dalam kegiatan produksi, bersama dengan modal dan teknologi. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terampil dapat memperbesar kapasitas produksi dan memacu peningkatan output ekonomi. Selain itu, peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan investasi dalam keterampilan dapat menghasilkan efisiensi lebih tinggi dalam proses produksi (Bahri, 2003). Menurut teori pertumbuhan Solow-Swan, perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam model ini, tenaga kerja yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas, sementara akumulasi modal dan adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa peningkatan keterampilan dan produktivitas hanya akan berdampak minimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tenaga kerja yang terampil dan produktif akan meningkatkan produksi dan mendorong pertumbuhan PDB.

Studi yang dilakukan oleh Prasetya (2023) menemukan bahwa tenaga kerja berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya kenaikan jumlah tenaga kerja yang disertai dengan kualitas dan keterampilan akan memacu pertumbuhan ekonomi. Rochdianingrum & Setyabudi (2020) juga menjelaskan bahwa tenaga kerja yang terampil akan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi terutama ketika didukung oleh penggunaan teknologi yang lebih tinggi. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Shofia et al., (2023) menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa peningkatan produktivitas hanya akan menjadi beban bagi perekonomian. Sejalan dengan penelitian Nurnaningsih et al., (2021) manyatakan bahwa indikator tenaga kerja UMKM berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa kualitas dan produktivitas tenaga kerja lebih penting dibandingkan sekadar jumlah.

Kesimpulannya bahwa hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi bergantung pada kualitas tenaga kerja itu sendiri. Kenaikan jumlah tenaga kerja akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh peningkatan keterampilan, pendidikan, dan adopsi teknologi. Sebaliknya, tenaga kerja yang tidak terampil hanya akan menambah beban ekonomi dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan. Mengacu pada teori dan studi empiris, maka hipotesis yang diajukan adalah tenaga kerja berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Kerangka Pikir Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, karena mencerminkan sejauh mana suatu daerah mampu mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimilikinya. Beberapa faktor yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi daerah, antara lain jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), jumlah penduduk dan tenga kerja. UMKM memegang peranan krusial dalam perekonomian, karena selain memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini berperan penting terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin

banyak jumlah UMKM, semakin besar potensi penciptaan lapangan pekerjaan, yang akhirnya mampu meningkatkan hidup masyarakat. Selain itu, jumlah penduduk yang besar menciptakan pasar yang luas dan berpotensi meningkatkan kebutuhan terhadap barang dan jasa. Pasar yang luas ini akan mendorong produsen dalam meningkatkan produksi, yang dapat menggerakan perekonomian daerah. Besarnya jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Tenaga kerja yang memiliki keahlian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efesiensi dan produktivitas. Semakin berkualitas tenaga kerja, semakin besar kemampuan daerah untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi. Dengan demikian, jumlah penduduk dan tenaga kerja tidak hanya mempengaruhi ketersediaan pasar dan sumber daya manusia, tetapi menjadi faktor yang dapat meningkatkan daya saing, mendorong inovasi dan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mempermudah pemahaman tentang hubungan antar faktor-faktor ini, berikut akan digambarkan dalam sebuah kerangka yang menunjukan pengaruh masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi.

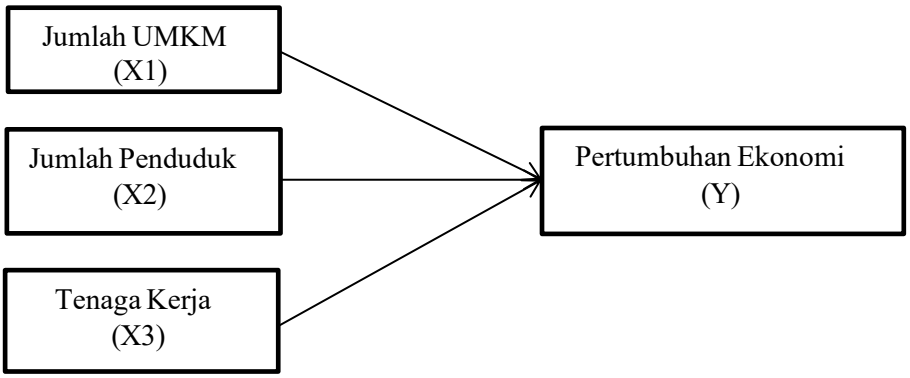

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Data Primer diolah Kembali, 2025

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga terdapat korelasi positif dan signifikan antara jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023.
2. Diduga terdapat korelasi positif dan signifikan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023.
3. Diduga terdapat korelasi positif dan signifikan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Kota Palu Tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif korelasional. Menurut Timotius (2017) bahwa penelitian asosiatif korelasional bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel, serta mengukur tingkat keterkaitan antar variabel. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Jumlah UMKM (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3), sedangkan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis tentang seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan periode penelitian dari tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan Kota Palu sebagai lokasi penelitian karena Kota Palu menjadi pusat aktivitas perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi terutama pasca bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi pada Tahun 2018. Selain itu, Kota Palu memiliki sektor UMKM yang berkembang pesat sebagai pilar perekonomian daerah dalam penciptaan lapangan kerja di sektor riil dan penguatan perekonomian daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan data sekunder, yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palu dan Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Jumlah UMKM, Jumlah Penduduk, dan Tenaga Kerja) dengan variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Menurut Hardisman (2022) bahwa Korelasi Pearson adalah metode statistik yang mengukur kekuatan serta arah hubungan linear antara dua variabel. Korelasi Pearson, juga dikenal sebagai *Pearson Product-Moment Correlation Coefficient* (PPMCC), dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :
r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y
x_i : nilai data ke-i untuk kelompok variabel X
y_i : nilai data ke-i untuk kelompok variabel Y
n : banyak data

Sementara itu, Hardisman (2022) menjelaskan bahwa nilai r menunjukan kekuatan hubungan, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. r = 0.00 s/d < 0.20 : Sangat Rendah
2. r = 0.20 s/d < 0.40 : Rendah
3. r = 0.40 s/d < 0.60 : Cukup
4. r = 0.60 s/d < 0.80 : Tinggi
5. r = 0.80 s/d ≤ 1.0 : Sangat Tinggi

Atau dapat juga dikategorikan menjadi:

1. r = 0.00 s/d 0.25 : Tidak Ada Hubungan atau Hubungan Lemah
2. r = 0.26 s/d 0.50 : Hubungan Sedang
3. r = 0.51 s/d 0.75 : Hubungan Kuat
4. r = 0.76 s/d 1.00 : Hubungan Sangat Kuat

Selanjutnya Hardisman (2022) menekankan bahwa nilai r dapat bernilai positif atau negatif yang menunjukan arah korelasinya tanpa mempengaruhi interpretasi kekuatan hubungannya. Nilai positif menunjukan korelasi positif, peningkatan nilai variabel independen akan diikuti oleh peningkatan nilai variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Nilai r negatif berarti korelasi negatif, yaitu peningkatan variabel independen, diikuti dengan penurunan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. r = 1 : Hubungan Sempurna Positif
2. r = -1 : Hubungan Sempurna Negatif
3. r = 0 : Tidak Ada Hubungan

Nilai signifikansi (p-value) digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen signifikan atau tidak. Jika nilai p < 0,05, maka hubungan antara variabel dianggap signifikan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Perkembangan jumlah UMKM, jumlah penduduk, dan tenaga kerja di Kota Palu Tahun 2019-2023 menunjukkan dinamika yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Jumlah UMKM mengalami peningkatan seiring dengan dorongan pemerintah dalam mendukung usaha kecil dan menengah sebagai penggerak ekonomi lokal. Pertumbuhan jumlah penduduk turut menciptakan pasar potensial bagi produk dan layanan UMKM, sementara keberadaan tenaga kerja yang terus bertambah memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Namun, tantangan muncul terkait kualitas tenaga kerja yang memerlukan peningkatan keterampilan dan produktivitas untuk mendukung daya saing ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Palu selama periode ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peningkatan jumlah UMKM sebagai sektor penggerak ekonomi, pertumbuhan penduduk sebagai pasar, dan tenaga kerja sebagai sumber daya produktif

yang menentukan daya saing dan keberlanjutan ekonomi daerah.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah UMKM	5	5493	46165	28363.00	14567.874
Jumlah Penduduk	5	37322.00	391393.00	314881.0000	155255.55161
Tenaga Kerja	5	181523.00	190331.00	185871.8000	3124.92131
Pertumbuhan Ekonomi	5	15462.91	17941.40	16581.7680	962.90912
Valid N (listwise)	5				

Sumber: Data Primer diolah Kembali, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, terlihat bahwa rata-rata jumlah UMKM di Kota Palu selama periode 2019-2023 adalah sebesar 28,363 unit, dengan nilai minimum 5,493 dan maksimum 46,165 unit. Standar deviasi sebesar 14,567.87 menunjukkan adanya fluktuasi dalam perkembangan UMKM dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan ketidakstabilan dalam jumlah UMKM yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses modal, dan kondisi ekonomi. Jumlah penduduk menunjukkan rata-rata sebesar 314,881 jiwa dengan kisaran antara 37,322 hingga 391,393 jiwa. Standar deviasi yang tinggi, yaitu 155,255.55, mengindikasikan variasi yang besar dalam jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh migrasi penduduk, pertumbuhan alami, serta perubahan kebijakan kependudukan atau dampak bencana yang menyebabkan pergeseran jumlah penduduk. Tenaga kerja di Kota Palu memiliki rata-rata sebesar 185,871.8 jiwa dengan nilai minimum 181,523 dan maksimum 190,331 jiwa. Standar deviasi yang relatif rendah sebesar 3,124.92 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja cukup stabil dari tahun ke tahun. Stabilitas ini bisa menunjukkan kekuatan pasar tenaga kerja di Kota Palu, meskipun terjadi perubahan struktural dalam jenis pekerjaan atau sektor yang mendominasi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan nilai PDRB menunjukkan rata-rata sebesar Rp16,581.77 miliar dengan kisaran antara Rp15,462.91 miliar hingga Rp17,941.40 miliar. Standar deviasi sebesar Rp962.91 miliar mengindikasikan adanya fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh perkembangan sektor-sektor ekonomi utama di Kota Palu, termasuk perdagangan, jasa, dan real estate, serta dampak dari kondisi eksternal seperti bencana alam atau kebijakan ekonomi nasional. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan dalam perkembangan UMKM, penduduk, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Kota Palu selama periode 2019-2023, yang secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi wilayah Kota Palu.

Uji Korelasi Pearson Pada Jumlah UMKM dengan Pertumbuhan Ekonomi

Analisis hubungan antara jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu dilakukan menggunakan uji Korelasi Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dan seberapa kuat tingkat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji Korelasi Pearson akan memberikan gambaran apakah jumlah UMKM berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu. Berikut adalah hasil analisis yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Korelasi Pearson Correlations Jumlah UMKM dengan Pertumbuhan Ekonomi

Correlations

		Jumlah UMKM	Pertumbuhan Ekonomi
Jumlah UMKM	Pearson Correlation	1	.322
	Sig. (2-tailed)		.598
	N	5	5
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	.322	1
	Sig. (2-tailed)	.598	
	N	5	5

Sumber: Data Primer diolah Kembali, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson antara jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.598, yang menunjukan bahwa nilai tersebut > 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi dengan koefisien korelasi sebesar

0.322 menunjukan keeratan hubungan yang rendah dan positif antara Jumlah UMKM dengan pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, terdapat kecendrungan bahwa peningkatan jumlah UMKM dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat untuk di anggap relevan dengan penelitian ini.

Uji Korelasi Pearson pada Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Analisis hubungan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu dilakukan menggunakan uji Korelasi Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan serta seberapa kuat tingkat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji Korelasi Pearson akan memberikan gambaran apakah jumlah penduduk berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu. Berikut adalah hasil analisis yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson Correlations Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Correlations

		Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Ekonomi
Jumlah Penduduk	Pearson Correlation	1	.449
	Sig. (2-tailed)		.448
	N	5	5
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	.449	1
	Sig. (2-tailed)	.448	
	N	5	5

Sumber: Data Primer diolah Kembali, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.448, yang menunjukan bahwa nilai tersebut > 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi ekonomi. meskipun demikian, koefisien korelasi sebesar 0.449 menunjukan adanya keeratan hubungan yang sedang dan positif antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, terdapat kecendrungan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meski pengaruhnya tidak cukup kuat untuk di anggap relevan dalam penelitian ini.

Uji Korelasi Pearson pada Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Analisis hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu dilakukan menggunakan uji Korelasi Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan serta seberapa kuat tingkat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji Korelasi Pearson akan memberikan gambaran apakah tenaga kerja berkorelasi positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Palu. Berikut adalah hasil analisis yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Korelasi Pearson Correlations Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Correlations

		Tenaga Kerja	Pertumbuhan Ekonomi
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	1	.460
	Sig. (2-tailed)		.430
	N	5	5
Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	.460	1
	Sig. (2-tailed)	.430	
	N	5	5

Sumber: Data Primer diolah Kembali, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.430, menunjukan nilai tersebut > 0.05 artinya terdapat hubungan tidak signifikan antara variabel tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, koefisien korelasi sebesar 0.465 menunjukan tingkat keeratan hubungan yang sedang dan positif antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, terdapat kecendrungan

bahwa tenaga kerja dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meski pengaruhnya tidak cukup kuat di anggap relevan dengan penelitian ini.

Hubungan Jumlah UMKM dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palu

Secara statistik hasil analisis uji korelasi pearson menunjukan bahwa adanya keeratan hubungan yang rendah antara variabel jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah UMKM dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah UMKM meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.598 persen.

Berdasarkan data terhimpun dari Dinas Koperasi, UMKM dan Tenaga Kerja Kota Palu menunjukan bahwa variabel jumlah UMKM di Kota Palu menunjukan tren penurunan yang signifikan beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama penyebab rendahnya kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, rendahnya kemampuan SDM di kalangan pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman juga turut memperburuk situasi. Sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usahanya secara konvensional, meskipun perkembangan teknologi dan tren bisnis digital semakin pesat. Tanpa adanya perubahan pada pola bisnis, UMKM di Kota Palu akan semakin sulit untuk berkembang. Sementara kendala modal juga menjadi hambatan besar bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya. Sebagian besar pelaku usaha kesulitan memperoleh modal yang memadai, sehingga pertumbuhan usaha menjadi terhambat. Pelatihan yang diselengarakan pemerintah yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku UMKM, juga belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak pelaku UMKM yang tidak mengikuti pelatihan tersebut, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya pemahaman akan pentingnya pelatihan. Akibatnya, UMKM di Kota Palu kesulitan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan pasar, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, penurunan jumlah UMKM, rendahnya adaptasi terhadap teknologi, keterbatasan modal, serta kurangnya pemanfaatan pelatihan merupakan permasalahan yang saling berkaitan dan semakin memperjelas mengapa kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palu masih belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil empiris oleh Sari (2021) menyatakan variabel jumlah UMKM memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Nurnaningsih et al., (2021) menyatakan bahwa UMKM berdasarkan nilai tambah menunjukan kontribusi fluktuasi dengan kecendrungan yang menurun akibat pandemi Covid 19 di Kota Palu. Temuan berbeda oleh Imnur et al., (2023) menjelaskan variabel jumlah UMKM berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran. Selain itu, Rochdianingrum & Setyabudi (2020) juga menyatakan bahwa semakin besar jumlah UMKM, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palu

Secara statistik hasil analisis uji korelasi pearson menunjukan bahwa adanya keeratan hubungan yang sedang antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.448 persen.

Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori Malthus yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang pesat dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga menyebabkan tekanan terhadap sumber daya yang terbatas dan berpotensi menciptakan krisis terhadap sumber daya (Wahyuningrum, 2024). Selain itu, jumlah penduduk yang cukup besar di Kota Palu dapat menyediakan tenaga kerja dalam jumlah besar, namun tidak dapat meningkatkan produktivitas jika tidak di iringi dengan kualitas tenaga kerja yang baik. pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi juga sering kali tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran. Kota Palu memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu sebesar 5.65 persen. Ketidakseimbangan ini memunculkan berbagai masalah, seperti persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan dan penurunan kualitas hidup masyarakat, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi di Kota Palu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yenny & Anwar (2020) yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk berkorelasi positif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Yunus (2021) menjelaskan bahwa jumlah penduduk berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, jumlah penduduk yang besar dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, serta memperluas pasar produk. Penduduk dapat berfungsi ganda, yakni sebagai tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi, sekaligus sebagai konsumen bagi produk yang dihasilkan.

Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palu

Secara statistik hasil analisis uji korelasi pearson menunjukan bahwa adanya keeratan hubungan yang sedang antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.430 persen.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat korelasi positif dan signifikan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini bertentangan dengan teori yang dijelaskan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa tenaga kerja berkontribusi terhadap peningkatan produksi barang dan jasa (Basmar, 2024). Di Kota Palu, jumlah tenaga kerja Tahun 2023 tercatat sebanyak 186,221 ribu jiwa, meskipun jumlahnya cukup besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Oleh karena itu, Peningkatan jumlah tenaga kerja harus diikuti dengan peningkatan kualitas tenaga kerja. kualitas tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya tetapi juga oleh keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Kemajuan teknologi yang pesat akan lebih efektif jika didukung oleh tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan terlatih. Untuk meningkatakan produktivitas tenaga kerja perlu adanya Pendidikan, kesehatan dan pelatihan untuk tenaga kerja. hal ini akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwa kondisi pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar barang. Jika jumlah tenaga kerja meningkat tanpa diimbangi oleh peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, maka akan terjadi ketidakseimbangan ekonomi (Fadli, 2023). Ketidakseimbangan ini dapat berdampak negatif, seperti penurunan poduktivitas atau bahkan peningkatan angka pengangguran. Hal ini tercermin dalam data pertumbuhan ekonomi Kota Palu pada Tahun 2023, yang hanya mencapai 4.96 persen. Angka ini terlihat rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan yang mencapai 11.91 persen pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukan bahwa Kota Palu masih menghadapi kesulitan dalam meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Meskipun terdapat kenaikan jumlah tenaga kerja, tidak diimbangi dengan permintaan barang dan jasa, sehingga perekonomian kota ini belum bisa berkembang dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gwijangge et al., (2018) bahwa variabel tenaga kerja berkorelasi positif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Prasetya (2023) bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutnya tenaga kerja faktor produksi yang dapat meningkatkan output sehingga akan meningkatkan pendapatan yang semakin besar. Kenaikan jumlah tenaga kerja diiukuti perluasan lapangan tenaga kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Rochdianingrum & Setyabudi (2020) juga menyatakan bahwa bahwa tenaga kerja yang terampil memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi terutama ketika didukung oleh penggunaan teknologi yang lebih tinggi. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Shofia et al., (2023) menemukan variabel tenaga kerja memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa peningkatan produktivitas akan menjadi beban bagi perekonomian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa jumlah UMKM, jumlah penduduk, dan tenaga kerja berkorelasi positif, namun tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi Kota Palu. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak bertumpu pada peningkatan jumlah UMKM, penduduk, atau tenaga kerja secara kuantitatif, melainkan didukung dengan peningkatan kualitas, inovasi, dan produktivitas dari setiap variabel tersebut. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait agar lebih memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi produk UMKM, serta akses pasar yang lebih luas agar memberikan dampak positif dari pertumbuhan UMKM, jumlah penduduk, dan tenaga kerja terhadap ekonomi daerah menjadi lebih signifikan.

Keterbatasan penelitian ini pada penggunaan analisis korelasi Pearson yang hanya mengukur hubungan linier antar variabel, tanpa menggambarkan pengaruh kausal. Periode data yang singkat (2019-2023) kurang

representatif untuk dinamika jangka panjang, dan variabel yang diteliti terbatas pada jumlah UMKM, penduduk, dan tenaga kerja, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti investasi, pendidikan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambah periode penelitian, menggunakan metode analisis regresi berganda atau model panel untuk mengukur pengaruh kausal, serta menambah variabel seperti investasi, pendidikan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis model panel dalam melihat indikator yng berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lain seperti pendidikan, investasi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah perlu dipertimbangkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan peningkatan kualitas UMKM, pengendalian penduduk, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Arliman. S. L. (2017). Perlindungan Hukum UMKM Dari Eksploitasi Ekonomi Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 6(3), 387. Https://Doi.Org/10.33331/Rechtsvinding.V6i3.194*.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2019-2023. BPS Indonesia*.

Bahri, Z. S. (2003). *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kasik, Neoklasik Lam, Green Economy, Blue Economy. PT. Nas Media Indonesia.*

Basmar, E. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Konsep, Teori dan Implementasi). Media Sains Indonesia*.

Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pertahanan, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018*.

Cirle, J., Smith, A., & Malthus, T. (2015). Population Dynamics and Economic Growth: A Theoretical Perspective. *International Journal of Economic Perspectives, 9(2), 34–47. Https://Doi.Org/10.1234/Ijep.2015.09234*.

Desmawan, D., Fitrianingsih, F., Rizka, F. S., Drajat, N. A., Diani, N. W., & Marlina, S. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, *2*(2), 150. https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1543

Fadli., Z. (2023). *Ekonomi Makro, Teori-Teori Pengantar. CV. Gita Lentera*.

Gwijangge, L., Kawung, G. M. V, & Siwu, H. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *18*(6), 45–55.

Hamid, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman, 6(1), 15. Https://Doi.Org/10.24952/Masharif.V6i1.1123*.

Hardisman, M. (2022). *Analisis Data Statistik Dasar dengan BlueSKY Statistics Open Source. CV. Adanu Abimata.*

Imnur, R. H., Harahap, I., & Inayah, N. (2023). Pengaruh Jumlah UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Sumatera Utara. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ), Vol. 5 No. 2 (2023): Https://Doi.Org/10.556442/Eabmij.V5i2.313*.

Nurnaningsih, Tallesang, M., Rafika, I., & Suirlan, R. (2021). Studi Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dari Indikator Umkm Kota Palu Masa Pandemic Covid 19. *Open Journal Systems*, *16*(4), 6729–6740.

Piliang, L. H. (2024). UMKM Penggerak Roda Perekonomian Nasional. *Public Administration Journal Vol. 8 No. 1 (2024). Https://Journal.Moestopo.Ac.Id/Index.Php/Paj/Article/View/4490*.

Prasetya, Z. T. A. T. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, dan Infrastruktur Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *7*(04), 550–559.

https://doi.org/10.22219/jie.v7i04.28116

Rochdianingrum, W. A., & Setyabudi, T. G. (2020). Keterkaitan Antara Jumlah Umkm Dan Tingkat Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *3*(4), 543–562. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4136

Sari, A. W. (2021). *Universitas Muhammadiyah Jambi Halaman 169 dari 180*. *9*(2), 169–180.

Shofia, A., Hadigufri, T., Ranti, M. P., Mutia, A., & Trinda, F. S. (2023). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah UMKM, dan Inflasi Terhadap Laju PDRB Kota Padang. *Jurnal Surya Teknika*, *10*(2), 858–865. https://doi.org/10.37859/jst.v10i2.6378

Suaib, K., Kalengkongan, Y. S., & Muhammad, N. I. (2023). Tenaga Kerja dan Investasi Pada Sektor Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V7i3.9487*.

Timotius, P. D. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. CV. Andi ; Yogyakarta.*

Todaro, M. P. dan Smith, C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1. 11 ed. (Terj.) Agus Dharma. Jakarta : Erlangga.*

Tambunan, T. T. (2021). UMKM dI Indonesia (Perkembangan, Kendala dan Tantangan.). Prenada

Wahyuningrum, S. R. (2024). *Statistika Dalam Teori Kependudukan, UIN Madura Press.*

Yenny, N. F., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, *9*(2), 19. https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i2.3181

Yunus, S. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah. *Media Bina Ilmiah*, *15*(8), 5009–5016.